

**NADITIRA WIDYA**, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Buletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

**Penanggung Jawab**

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Gadjah Mada*)  
Prof. Inajati Adrisijanti (*Arkeologi Islam; Universitas Gadjah Mada*)  
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Udayana*)  
Prof. Dr. Bambang Sulistyanto (*Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)  
Dr. Zulkifii, M.Pd. (*Pendidikan Bahasa dan Sastra; Universitas Lambung Mangkurat*)

**Dewan Redaksi**

Sunamingsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Banjarmasin*)  
Wasita, M.A. (*Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Banjarmasin*)  
Hartatik, S.S., M.S. (*Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Banjarmasin*)  
Bambang Sugiyanto, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Banjarmasin*)  
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah; Balai Arkeologi Banjarmasin*)

**Redaksi Pelaksana**

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.  
Rini Widyawati, S.T.

**Alamat Redaksi**

Balai Arkeologi Banjarmasin  
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan  
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716  
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com  
Website: www.arkeologikalimantan.wordpress.com

**Desain dan Tata Letak**

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

**Gambar sampul**

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju  
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

---

## KATA PENGANTAR

Naditira Widya merupakan jurnal hasil penelitian dan kajian arkeologi yang di dalamnya memuat artikel karya peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin dan peneliti dari luar Balai Arkeologi Banjarmasin. Objek penelitian arkeologi meliputi benda-benda buatan manusia (artefak), benda alam yang tidak dibuat manusia tetapi pernah digunakan manusia (ekofak), maupun fitur sebagai gejala alam atau benda buatan manusia yang menyatu dengan alam dan pernah digunakan oleh manusia. Dengan objek itu, arkeologi berusaha untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia, tingkah laku, cara hidup, dan proses perubahan budaya manusia. Usulan paradigma baru yang belakangan ini marak dibicarakan adalah konsep pengembangan hasil penelitian arkeologi melalui kegiatan pemanfaatan dan pelestarian.

Berdasarkan objek dan paradigma arkeologi tersebut, jurnal Naditira Widya Volume 9 Nomor 2 edisi Oktober 2015 ini hadir dengan berbagai variasi tema, dari tema prasejarah, kolonial, hingga masa kini berupa tradisi dan pengembangannya. Tulisan duet antara Nia Marniati Etie Fajari dan Ulce Oktrivia tentang situs gua prasejarah di Liang Ulin 2 mengawali jurnal edisi ini. Liang Ulin 2 merupakan salah satu situs gua prasejarah dalam jajaran bukit karst Pegunungan Meratus di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Ekskavasi arkeologi di gua tersebut menemukan artefak berupa gerabah, alat tulang, dan alat batu yang menunjukkan adanya aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan akan pangan. Temuan ekofak berupa gigi binatang, fragmen tulang dan cangkang kerang menunjukkan adanya konsumsi hewan oleh manusia dan pola adaptasi lingkungan. Pada situs tersebut juga ditemukan fragmen gigi dan tulang manusia yang mengindikasikan adanya penguburan di dalam gua. Kedua penulis berpendapat bahwa temuan arkeologi dan konteks lingkungan gua itu memberikan gambaran kehidupan manusia pada masa prasejarah.

Meninggalkan masa prasejarah, menuju masa kolonial, Nugroho Nur Susanto mengungkap tema bandara Melalan Sendawar di Kutai Barat. Bandara yang terletak di tengah hutan rimba Kalimantan Timur itu merupakan salah satu pertahanan rahasia Angkatan Udara Belanda (ML-KNIL) yang dibangun pada tahun 1940-1942, disebut juga sebagai Pangkalan Samarinda II. Berbagai fasilitas dibangun untuk memenuhi kebutuhan pertahanan, seperti *bunker* (tempat persembunyian dan gudang amunisi), *pillbox* (ruang tembak dan perlindungan), pembangkit listrik, penjara, pos jaga, mess tempat tinggal dan pos jaga. Sebagian bangunan tersebut rusak karena terkena tembakan dan bom pada waktu perang antara Belanda dan Jepang, sebagian masih utuh. Pada tahun 1942-1945 ketika Jepang berjaya, bandara Melawan digunakan oleh pasukan Jepang, dan kembali digunakan oleh Belanda pada tahun 1945-1950an. Pada masa kemerdekaan, bandara itu digunakan oleh pasukan Dwikora pada waktu operasi Ganyang Malaysia di tahun 1963-1966.

Tulisan dengan tema tradisi berupa "Keramat Batu (*Patahu*) Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah" ditulis oleh Sunarningsih. *Patahu* merupakan rumah panggung kecil yang di dalam dan kolongnya terdapat batu-batu yang dikeramatkan. Batu tersebut ada yang bentukan alam, ada juga yang sengaja dibentuk, seperti bentuk binatang melata, batu asah, beliung persegi, lingga dan arca *unfinished*. Selain dianggap mempunyai kekuatan sebagai penjaga kampung. Keramat batu sebagai potret kehidupan religi masyarakat Dayak Ngaju di sepanjang Sungai Kapuas dan Kahayan kini telah mengalami perubahan. Tidak hanya batu, tetapi meriam yang dianggap mempunyai kekuatan bisa menjadi *patahu*. Tidak hanya sebagai penjaga kampung, kini *patahu* menjadi media yang dipercaya dapat mengabdikan hajat. Menurut Sunarningsih, fenomena ini memberi gambaran bahwa tradisi pemujaan terhadap benda berkekuatan yang sudah ada sejak zaman prasejarah masih berlangsung hingga kini.

Masih dalam tema tradisi, kesenian *lamut* di Kalimantan Selatan ditulis oleh Agus Yulianto. *Lamut* merupakan jenis seni tutur tunggal dalam tradisi Banjar yang diiringi oleh alat musik *tarbang* (terban). Cerita tutur ini berisi dongeng kerajaan, kiasan, dan perumpamaan yang disampaikan dengan narasi dan dialog oleh satu orang, kadang diselingi humor. Dulu kesenian *lamut* ditampilkan dalam acara pengobatan (*tatamba*) dan tontonan di depan umum, seperti di pasar malam atau orang hajatan perkawinan, dan pesta panen. Kini kesenian *lamut* hampir punah. Penggunaannya hanya sebatas hajat karena keturunan *palamutan* (orang yang membawakan *lamut*). Tidak ada lagi *lamut* sebagai pertunjukan. Melalui kegiatan Bengkel Sastra yang dilakukan di sekolah-sekolah, kesenian *lamut* kembali dihidupkan supaya tetap lestari, sebagai salah satu media tontonan yang sarat nasehat dan suri tauladan.

Tulisan Hartatik berjudul pengelolaan rumah adat Banjar di Teluk Selong Ulu, Kalimantan Selatan menjadi penutup dalam jurnal ini. Dua buah rumah adat Banjar bertipe *Gajah Baliku* dan *Bubungan Tinggi* di Teluk Selong merupakan sumber daya budaya yang potensial. Sayangnya, pengembangan kawasan dengan mengubah *landscape* rawa menjadi halaman beton telah menyalahi prinsip pelestarian sumber daya arkeologi serta menimbulkan dampak sosial yang meresahkan. Penulis berpendapat perlunya model pengelolaan dengan memperhatikan zonasi cagar budaya dan melibatkan multi *stakeholder* yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan strategi pengelolaan berbasis pelestarian sumber daya arkeologi dan kearifan lokal, maka kawasan rumah adat Banjar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan optimal sebagai ikon dan kebanggaan budaya lokal.

Jurnal ini ibarat wadah bagi kekayaan budaya lokal yang beragam dan fragmentaris. Upaya menyatukan dalam keseragaman bentuk, jenis, waktu dan adalah sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu diperlukan cara pandang terhadap budaya lokal sebagai sebuah pemahaman akan jati diri, merupakan inti dari budaya nasional yang tangguh.

*Redaksi*

---

---

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena buletin arkeologi Naditira Widya volume 9 nomor 2 Oktober 2015 pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, Prof. Dr. I Wayan Ardika, Prof. Dr. Bambang Sulistyanto, dan Dr. Zulkifli, M.Pd. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Nia Marniati Etie Fajari, S.S. dan Ulce Oktrivia, S.S., Nugroho Nur Susanto, S.S, Sunarningsih, M.A., Agus Yulianto S.S., M.Pd., dan Hartatik, S.S., M.S.

Dengan terbitnya buletin arkeologi Naditira Widya volume 9 nomor 2 Oktober 2015 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

*Redaksi*

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii
<b><i>Nia Marniati Etie Fajari dan Ulce Oktrivia</i></b>	
Liang Ulin 2 : Informasi Baru Prasejarah Kalimantan Selatan .....	93-106
<b><i>Nugroho Nur Susanto</i></b>	
Lapangan Terbang Belanda di Melak-Sendawar, sebagai Pertahanan Udara di Kalimantan Timur .....	107-120
<b><i>Sunarningsih</i></b>	
Keramat Batu ( <i>Patahu</i> ) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah.....	121-134
<b><i>Agus Yulianto</i></b>	
Revitalisasi Kesenian <i>Lamut</i> di Kalimantan Selatan .....	135-146
<b><i>Hartatik</i></b>	
Model Strategi Pengelolaan Rumah Adat Banjar di Teluk Selong Ulu .....	147-164
Indek Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	

## LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Nia Marniati Etie Fajari dan Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Liang Ulin 2: Informasi Prasejarah Kalimantan Selatan**

*Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, hlm. 93-106.*

Kawasan karst Mantewe yang menjadi bagian jalur Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan memiliki data arkeologi yang penting untuk memberikan gambaran kehidupan prasejarah Kalimantan. Liang Ulin 2 yang berada di gugusan Bukit Ulin di Desa Sukadamai, Kecamatan Mantewe merupakan ceruk yang memiliki bukti hunian manusia pada masa prasejarah. Morfologi Liang Ulin 2 memiliki karakteristik yang unik, yaitu terdiri atas tiga tingkat teras gua yang berada di tebing kapur Bukit Ulin. Teras gua dengan temuan arkeologi terdapat pada tingkat yang paling atas, yang kemudian disebut Liang Ulin 2A. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan terkait dengan apa bentuk data arkeologi yang terdapat di Liang Ulin 2. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan survei arkeologi dan ekskavasi di lantai ceruk Liang Ulin 2A. Data yang diperoleh dianalisis dengan pilihan metode analisis yang sesuai dengan rumusan permasalahan. Penjelasan bentuk data arkeologi yang terdapat di Liang Ulin 2 memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia pada masa prasejarah terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Kata kunci: prasejarah, karst, Liang Ulin 2, Mantewe, Kalimantan Selatan

lapangan terbang dibangun sebagai antisipasi menghadapi invasi Jepang. Hal tersebut terlihat pada keberadaan landasan pacu ganda yang dikelilingi oleh sarana dan prasarana pendukung seperti kantor pusat komando, *pillbox*, gudang peluru, *bunker*, penjara, penampungan air, gardu listrik, jaringan jalan, bahkan rumah sakit. Fasilitas tersebut menggambarkan adanya strategi untuk mempertahankan Kalimantan Timur yang kaya akan sumber mineral. Disimpulkan bahwa keberadaan bandara Melalan dengan prasarana pendukungnya menunjukkan strategi pertahanan yang terencana dan matang (dapat menjadi model pertahanan nasional yang kokoh). Bandara yang juga sebagai Pangkalan Samarinda II ini juga pernah berperan dalam persiapan operasi "Ganyang Malaysia" semasa konfrontasi pada tahun 1964.

Kata kunci : *pillbox*, *bunker*, gudang peluru, Samarinda II, Melak-Sendawar

DDC: 930.1

Sunamingsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Keramat Batu (Patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah**

*Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, hlm. 121-134.*

Masyarakat Ngaju yang tinggal di sepanjang Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas Kalimantan Tengah merupakan komunitas asli. Mereka mengenal kepercayaan Kaharingan dan masih mengadakan ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan dan kematian. Salah satu bangunan yang dimiliki oleh setiap desa di masyarakat Ngaju adalah keramat batu atau yang biasa disebut dengan *patahu*. Artikel ini mengkaji tentang ragam bentuk dan fungsi, serta perubahan fungsi keramat batu di masyarakat sekarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Data *patahu* dikumpulkan melalui kegiatan survei dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dapat diketahui bahwa mayoritas bentuk batu yang dikeramatkan adalah batu bentukan alam, dan ada bentuk lain yang memberi petunjuk pada masuknya pengaruh luar di masyarakat. Selain itu, meskipun kepercayaan terhadap kekuatan keramat batu

DDC: 930.1

Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Liang Ulin 2: Informasi Prasejarah Kalimantan Selatan**

*Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, hlm. 107-120.*

Salah satu lapangan terbang yang menarik untuk diteliti di wilayah Kalimantan Timur adalah lapangan terbang yang dibangun oleh Belanda di Melak-Sendawar. Artikel dengan tujuan untuk mendeskripsi peninggalan arkeologi di lapangan terbang tersebut akan menggunakan metode induktif interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa

<p>tetap lestari, tetapi fungsi utama keramat batu di masyarakat telah berubah, hanya sebagai simbol penjaga desa.</p> <p>Kata kunci : keramat batu, <i>patahu</i>, masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah</p>	<p><i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA), kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pengembangan kawasan rumah adat telah menimbulkan dampak sosial yang meresahkan. Model pengelolaan dibuat dengan memperhatikan zonasi cagar budaya, melibatkan multi <i>stakeholder</i> baik pemerintah maupun masyarakat yang terkoordinir dan dilakukan secara berkelanjutan. Disimpulkan bahwa dengan strategi pengelolaan yang didasarkan pada prinsip pengelolaan sumber daya arkeologi dan kearifan lokal, maka kawasan rumah adat Banjar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan optimal sebagai ikon dan kebanggaan budaya lokal.</p> <p>Kata kunci : pengelolaan, sumber daya budaya, zonasi, Telok Selong Ulu, Kalimantan Selatan</p>
<p>DDC: 930.1 Agus Yulianto (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan). <b>Revitalisasi Kesenian <i>Lamut</i> di Kalimantan Selatan</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, hlm. 135-146.</i></p> <p><i>Lamut</i> adalah seni tutur khas masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Kesenian lamut merupakan teater tutur tunggal dan hanya diiringi oleh satu alat musik yang bernama <i>tarbang lamut</i>. <i>Lamut</i> sudah mulai ditinggalkan generasi muda akibat dari kemajuan teknologi dan gaya hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah <i>lamut</i> dapat direvitalisasi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka dan observasi. Hasil dari penelitian dapat diketahui antara lain pagelaran <i>lamut</i> terbagi menjadi dua, yaitu untuk pertunjukkan dan upacara. Isi cerita <i>lamut</i> sudah baku dan banyak mengandung nilai-nilai kebaikan. Melalui bengkel sastra, revitalisasi kesenian <i>lamut</i> berhasil dilakukan.</p> <p>Kata kunci: seni tutur, revitalisasi, <i>lamut</i>, masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan</p>	
<p>DDC: 930.1 Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). <b>Model Strategi Pengelolaan Rumah Adat Banjar di Teluk Selong</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, hlm. 147-164.</i></p> <p>Rumah adat Banjar tipe Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku di Teluk Selong Ulu, Kalimantan Selatan mempunyai bentuk dan bahan yang masih asli serta nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Untuk kepentingan pariwisata, pemerintah membuat taman dan halaman parkir konblok beton dengan mengurung lahan rawa di depan dan samping rumah adat. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pengelolaan dan membuat model pengelolaan kawasan rumah adat di Teluk Selong Ulu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Untuk membuat model pengelolaan dilakukan dengan teknik</p>	

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

DDC: 930.1

Nia Marniati Etie Fajari and Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Liang Ulin 2: The New Prehistoric Information in South Kalimantan.**

*Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, p. 93-106.*

The karsts zone of Mantewe which is part of Meratus Mountain at South Kalimantan has important archaeological data for describing the prehistory of Kalimantan. Liang Ulin 2 located in karstic hills of Bukit Ulin at Sukadamai, Mantewe is a niche which has evidence of prehistoric cave dwelling. The unique characteristic of Liang Ulin 2 consists of three level terraces at the slope of Bukit Ulin Hills. Terrace contains of archaeological data located at the third level on top of hill called Liang Ulin 2A. This study was undertaken for resolving the problem associated with the form of archaeological data found in Liang Ulin 2A. Data collection was done by archaeological survey and excavation on the cave floor of Liang Ulin 2A. Archaeological data are analyzed through several methods that suitable with the problem issues. The data forms provide an overview of prehistoric life which concerned with fulfillment of human basic needs.

Keywords: prehistory, karsts, Liang Ulin 2, Mantewe, South Kalimantan

infrastructures represented a strategy to harbor East Kalimantan which has ample of mineral resources. It is concluded that the existence of Melalan airport and surrounding facilities are evincing of planned air defense (could be a model of sturdily national defence). This airport which was also called as Samarinda II airfield had a role in preparation of "Ganyang Malaysia" operation during confrontation in 1964.

Keywords : pillbox, bunker, arsenal, Samarinda II, Melak-Sendawar

DDC: 930.1

Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Sacred Stone (Patahu) of Ngaju Society, Central Kalimantan.**

*Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, p. 121-134.*

Ngaju communities who are living along the river banks of Kapuas and Kahajan in Central Kalimantan are indigeneous people. Some of them are adherent the Kaharingan belief and still hold rituals associated with the cycle of life and death. One of the buildings owned by each village community is a sacred stone or commonly referred to as *patahu*. This article attempts to learn about the various forms and functions, as well as changes in rock sacred function in today's society. The method used is descriptive with inductive reasoning. *Patahu* were collected through surveys and interviews. Based on observations and analysis, the paper shows that the majority forms of sacred stones are natural rock formations, and there are other forms that give instructions on the influx of outside influences in society. In addition, although the belief of sacred stones power remains stable, but the principal function of sacred stone in society has changed, just as the symbol of guardian villages.

Keywords: sacred stone, *patahu*, Ngaju people, Central Kalimantan

DDC: 930.1

Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Dutch Airfield in Melak-Sendawar as the Air Defence Of East Kalimantan.**

*Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, p. 107-120.*

There is an interesting airport built by Dutch to be considerable studied in Melak-Sendawar, East Kalimantan Province. The paper with aim to describe archaeological data at the airport uses inductive interpretatif method. The result shows that the airport has been built to anticipate the Japanese invasion. That are supported by the existence of double runway surrounded by facilities such as command center office, pillboxes, arsenals, bunkers, prisons, water storages, electrical substations, roads, and hospitals. Those

<p>DDC: 930.1  Agus Yulianto (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan).  <b>Lamut Art Revitalization in South Kalimantan.</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, p. 135-146.</i></p> <p><i>Lamut</i> is a specific oral art of Banjarese, South Borneo. <i>Lamut</i> is a single oral theatre and accompanied by a musical instrument, namely <i>tarbang lamut</i>. This oral art is becoming obsolete for youth as a result of technological advance and change of lifestyle. The method used is descriptive and library research technique. The result tells that <i>lamut</i> performance consists of two types, for entertainment and ceremony. The content of <i>lamut</i> story is standard and it contains moral values. The <i>lamut</i> revitalization effort through literary workshop (bengkel sastra) has been done successfully.</p> <p>Keywords: oral art, revitalisation, lamut, Banjarese society, South Kalimantan</p>	<p>local knowledge, so the area of Banjarese traditional house can be developed and used optimally as an icon and pride of the local culture.</p> <p>Keywords : management, cultural heritage, zoning, Telok Selong Ulu, South Kalimantan</p>
<p>DDC: 930.1  Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). <b>The Model of Management Strategy on Banjarese Traditional House Areas in Teluk Selong Ulu</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 9 No. 2 Oktober 2015, p 147-164.</i></p> <p>The Banjarese traditional buildings such as Bubungan Tinggi and Gajah Baliku in Teluk Selong Ulu, South Kalimantan have the authenticity of the form and material, and the values of historical and knowledge. Government created a garden and parking lot with concrete floor by swamp land reclamation in front and side of the traditional houses for tourism benefit. This paper aims to identify the impact of current management, and makes new applicable management model of traditional house area in Teluk Selong Ulu. The study was conducted by qualitative methods. Data were collected by direct observation and in-depth interviews. The making of applicable management model is using Participatory Rural Appraisal (PRA), and analyzing by SWOT. The results show that the development of the traditional house area has a social impact, disturbing surrounding people. The applicable management model is made by paying attention on cultural heritage zoning and involving multiple stakeholders, both government and society, which are coordinated and carried out in a sustainable manner. It is concluded that the strategy is based on the principle of archaeological resources and</p>	